

Peningkatan Pengetahuan Ibu PKK tentang Pencegahan Stunting melalui Sosialisasi Pemanfaatan Ubi Ungu dan Labu Kuning di Desa Bontotangnga Gowa

Sitti Marlina¹, Andi Fatmayanti¹, Rezeki Amalia²

¹Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Patompo

²Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Patompo

INFO ARTIKEL

Diserahkan 05/06/2026

Direvisi 18/06/2026

Diterima 02/07/2026

Diterbitkan 14/07/2026

Kata Kunci:

Sosialisasi
Pencegahan
Stunting
Ubi Ungu
Labu Kuning

ABSTRAK

Kasus stunting yang terdapat di desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan memerlukan perhatian dari segala aspek termasuk akademisi, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi mengenai manfaat ubi ungu dan labu kuning untuk mencegah stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu PKK mengenai stunting meliputi ciri-ciri anak dengan kategori stunting, penyebab dan dampak stunting bagi anak, serta pencegahannya. Materi disampaikan dalam bentuk presentasi dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Peserta kegiatan yang berjumlah 14 orang ibu PKK diberikan pre test dan post tes menggunakan instrumen google form yang selanjutnya akan dibandingkan hasilnya. Terjadi peningkatan pengetahuan mengenai stunting sebesar 16,79% dengan tingkat kepuasan peserta rata-rata 97,63 dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan berkontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan ibu PKK di desa Bontotangnga, serta perlu untuk dilakukan upaya tindak lanjut.

Corresponding author email:

linalangit@gmail.com



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah prioritas pemerintah baik pusat maupun Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Selatan. Keseriusan pemerintah dibuktikan dengan dikeluarkannya perpres nomor 72 tahun 2021 yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan penanganan stunting, diantaranya strategi percepatan penurunan stunting. Sementara itu, keseriusan Pemprov Sulawesi Selatan terlihat dari raihan penghargaan sebagai salah satu dari tiga provinsi terbaik dalam percepatan penurunan stunting pada tahun 2025 [1].

Gejala stunting pada anak ditandai dengan beberapa karakteristik, antara lain: berbadan kecil serta memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan usianya [2] Gejala lain anak dengan kondisi stunting adalah sering sakit, menurunnya kemampuan kognitif, pertumbuhan tinggi terlambat, dan cenderung lebih pendiam [3], [4]. Stunting tidak hanya berdampak negatif pada pertumbuhan fisik anak, namun juga menghambat perkembangan kognitifnya. Jika tidak ditangani dengan tepat stunting dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada anak, diantaranya gangguan perkembangan otak yang dapat mengganggu proses belajar dan menurunkan prestasi anak, kecenderungan menjadi obesitas dan diabetes ketika dewasa, serta sering sakit dan mudah terkena infeksi [5], [6].

Stunting pada anak dapat diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor gizi yang tidak

seimbang baik pada saat kehamilan maupun pada saat lahir [7], [8]. Menurut penuturan salah seorang ibu PKK di Desa Bontotangnga, diketahui masih terdapat ibu-ibu yang memberikan teh kepada anaknya yang masih balita sebagai pengganti susu. Teh tidak direkomendasikan bagi balita untuk dikonsumsi karena kandungan tanin pada teh akan menghambat penyerapan zat besi sehingga dapat menyebabkan anemia, pertumbuhan yang kurang optimal, sering sakit, mudah lelah dan kurang energi [9].

Edukasi mengenai stunting perlu dilakukan secara merata hingga ke pelosok pedesaan. Hal ini bertujuan agar para ibu-ibu mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap anak-anak mereka. Edukasi stunting dapat berupa kegiatan sosialisasi/ penyuluhan yang bertujuan untuk memahami masyarakat akan dampak negatif stunting, dan upaya pencegahannya. Salah satu contoh pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai stunting adalah yang dilaksanakan di desa Tobela Kecamatan Porehu, sosialisasi ini berfokus pada pemberian informasi mengenai apa itu stunting, dampak, dan pencegahannya, namun tidak ditemukan penjelasan mengenai pemanfaatan bahan pangan lokal yang memiliki kandungan gizi yang baik untuk mencegah stunting seperti labu kuning dan ubi ungu[10].

Kurangnya pengetahuan ibu-ibu tentang kesehatan dan kecukupan gizi turut menjadi salah satu faktor munculnya kasus stunting pada anak [11]. Desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa adalah daerah pertanian dengan produksi labu kuning dan ubi ungu yang cukup tinggi. Ubi ungu (*ipomea batatas*) dan labu kuning (*cucurbita moschata*), mengandung β -karoten, vitamin A, serta, serta antioksidan bermanfaat untuk kesehatan dan pertumbuhan anak [12], [13], [14]. Ubi ungu kaya akan antioksidan berupa antosianin, karbohidrat kompleks, dan serat. Kandungan fitokimia ini berpotensi mendukung kesehatan metabolik dan imun tubuh [15], [16].

Pemanfaatan kedua komoditi pertanian ini selain dijual, hanya dikonsumsi sebagai sayur atau diolah dengan cara yang standar seperti digoreng. Kandungan labu kuning dan ubi ungu sangat baik untuk mencegah stunting pada balita, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai bahan makanan pendamping bayi, mengingat di desa Bontotangnga teridentifikasi enam orang balita berada pada kategori stunting, hal ini disampaikan langsung oleh kader Posyandu Desa Bontotangnga kepada tim PkM ketika hendak melakukan analisis kebutuhan terkait dengan tema kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan PkM mengangkat tema stunting yang berfokus pada upaya peningkatan pengetahuan Ibu PKK dalam mencegah stunting melalui sosialisasi pemanfaatan ubi ungu dan labu kuning.

2. METODE PELAKSANAAN

Bentuk kontribusi secara akademis dalam penurunan stunting diwujudkan melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk kegiatan PkM berupa pemberian sosialisasi mengenai manfaat ubi ungu dan labu kuning dalam mencegah stunting. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan berupa pemberian materi mengenai apa itu stunting, ciri-ciri anak dengan kategori stunting, dampak stunting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, upaya pencegahan stunting, dan pengenalan kandungan gizi labu kuning dan ubi ungu. Sosialisasi menjadi metode yang dipilih oleh tim karena dianggap mampu mengubah wawasan serta meningkatkan pengetahuan khususnya stunting yang menjadi tema pada kegiatan PkM ini [17], [18].

Sosialisasi dilaksanakan di kantor desa Bontotangnga, kecamatan Bontolempangan, kabupaten Gowa yang berlangsung pada tanggal 23 april 2026. Materi mengenai stunting dibawa oleh tim yang diwakili oleh ibu Rezeki Amalia, S.Pd., M.Kes. Beliau merupakan dosen pada prodi pendidikan biologi dan memiliki latar belakang keilmuan megister kesehatan.

Peserta sosialisasi adalah ibu PKK desa Bontotangnga yang berjumlah 14 orang. Materi disampaikan dengan metode ceramah berbantuan media slide *PowerPoint Presentation* yang ditampilkan melalui LCD proyektor. Di akhir materi peserta kegiatan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas pemahaman. Berikut ini adalah tahapan rangkaian kegiatan PkM yang dilaksanakan.

Tabel 1. Jadwal kegiatan PkM

Waktu	Acara	Pengisi Acara
11.00	Registrasi	Mahasiswa
11.00-11.20	Pembukaan	Tim PkM & Perangkat Desa
11.20-11.30	Pengisian <i>pre test</i>	Tim PkM
11.30-13.00	Materi inti meliputi: Apa itu stunting Ciri-ciri anak dengan kategori stunting Dampak stunting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak Upaya pencegahan stunting Pengenalannya kandungan gizi labu kuning dan ubi ungu	Tim PkM (Rezeki Amalia, S.Pd., M.Kes)
13.00-13.10	Pengisian <i>post test</i>	Tim PkM
13.10	Penutup	Tim PkM & Perangkat Desa

Sebelum kegiatan dimulai, tim menyebarkan instrumen *pre test* untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai topik PkM yang akan dilaksanakan. Instrumen *pre test* berupa kuesioner berbentuk link *google form* berjumlah delapan soal disebar melalui grup *WhatsApp* yang telah dibuat sebelumnya. Di akhir kegiatan tim kembali menyebarkan link kuesioner berjumlah sepuluh soal sebagai instrumen *post test* untuk mengetahui dampak dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan.

Hasil dari *pre test* dan *post tes* yang terdapat pada *google form* akan dibandingkan yang hasilnya akan menjadi gambaran mengenai kebermanfaatan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan. Selain itu hasil yang diperoleh akan menjadi masukan dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan PkM ke depannya

3. HASIL & PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil *pre test* dan *post tes* peserta kegiatan sosialisasi yang disajikan dalam bentuk persentase melalui tabel 1.

Tabel 2. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kegiatan Sosialisasi

Keterangan	Pre Test	Post Test	Peningkatan
Pemahaman mengenai yang dimaksud stunting	69%	92%	23%
Pengetahuan mengenai penyebab anak mengalami stunting	69%	92%	23%
Pengetahuan mengenai cara mencegah stunting	76,9%	92%	15, 1%
Kemampuan memanfaatkan internet untuk mencari informasi stunting	76,9%	100%	23,1%
Pengetahuan mengenai bahan makanan yang baik untuk stunting	76,9%	92%	15,1%
Pengetahuan mengenai manfaat labu kuning untuk stunting	76,9%	78,6%	1,7%
Pengetahuan mengenai manfaat ubi ungu untuk stunting	69,2%	85,7%	16,5%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa para peserta yaitu ibu PKK Desa Bontotangnga telah memiliki pengetahuan awal yang cukup baik mengenai stunting. Usia ibu PKK berkisar antara 25 tahun hingga 50 tahun, usia yang masih tergolong produktif dalam berkegiatan guna meningkatkan wawasan mengenai stunting. Kemampuan dalam menggunakan teknologi yang cukup baik dengan akses jaringan internet yang cukup lancar

menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pemaparan materi mengenai stunting dan pengenalan ubi ungu serta labu kuning sebagai sumber pangan lokal yang baik untuk mencegah stunting memberikan peningkatan secara signifikan dengan kenaikan 23% dari *pre test* pada aspek pernyataan kuesioner mengenai pemahaman tentang yang dimaksud dengan stunting, penyebab anak mengalami stunting, dan literasi stunting.

Kegiatan ini berupaya memahami kepada peserta perlunya menjaga sanitasi lingkungan, serta menanamkan mindset bahwa makanan yang bergizi tidak perlu mahal dan harus dibeli di toko atau supermarket, tapi makanan bergizi dapat diperoleh dari lingkungan sekitar melalui pemanfaatan sumber pangan lokal yang memiliki kandungan gizi yang baik seperti labu kuning dan ubi ungu yang baik untuk stunting. Masyarakat dapat secara mandiri melakukan pencegahan stunting pada level terkecil yaitu pada level keluarga seperti pemenuhan gizi yang seimbang melalui pemanfaatan potensi lokal. Setiap daerah memiliki potensi pangan lokal yang berbeda-beda, peran pemerintah dan akademisi diperlukan untuk mengidentifikasi kandungan gizi pangan lokal serta mensosialisasikan kepada masyarakat [19]

Kemampuan dalam menggunakan teknologi khususnya internet juga harus dibarengi dengan kecerdasan digital yang baik. Pada moment ini tim pemateri memberikan penjelasan mengenai urgensi dari internet di era digital saat ini. Era digital menyuguhkan aksesibilitas dan kecepatan informasi yang memudahkan siapapun untuk meningkatkan pengetahuan atau wawasan termasuk mengenai stunting. Olehnya itu para peserta juga diarahkan agar memanfaatkan internet sebaik mungkin sehingga internet tidak hanya menjadi media hiburan di sela waktu namun menjadi perpustakaan digital yang dapat diakses secara fleksibel.



Gambar 1 Respon Peserta terhadap Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan memperoleh respon yang positif dengan rata-rata tingkat kepuasan peserta adalah 97,63%. Pemaparan materi dianggap mudah dipahami oleh peserta, serta dinilai sangat bermanfaat tidak hanya bagi ibu PKK setempat namun masyarakat desa Bontotangnga secara keseluruhan, olehnya itu semua peserta sangat berharap akan adanya kegiatan seperti ini di kemudian hari.



Gambar 2 Pengisian Instrumen Kuesioner



Gambar 3 Pemaparan Materi

Kegiatan ini berkontribusi positif pada peningkatan pengetahuan stunting ditandai dengan adanya peningkatan hasil *pre test* dan *post test*, serta respon positif yang diberikan oleh peserta terhadap keseluruhan kegiatan ini.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan 16.79% mengenai stunting, dan termasuk rendah karena 53,8% dari peserta pernah mengikuti kegiatan serupa sebelumnya. Kegiatan ini mendapat respon positif dari peserta sebesar 97.63%. Masyarakat akhirnya tergugah untuk mengolah bahan pangan lokal berupa ubi ungu dan labu kuning untuk menjadi makanan pendamping bayi berupa crackers. Harapan kedepannya pendampingan dalam pengolahan ubi ungu dan labu kuning menjadi crackers perlu dilakukan sebagai bentuk upaya tindak lanjut. Apresiasi dari aparat desa dan ibu PKK yang cukup baik menjadi faktor pendukung terselenggaranya kegiatan ini. Sementara akses ke lokasi menjadi tantangan tersendiri karena akses jalan yang sangat rusak dan sempit sehingga kegiatan tidak dapat terselenggara dengan tepat waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas kepercayaan pendanaan yang telah diberikan melalui program Pemberdayaan Masyarakat Pemula (212/C3/DT.05 .00/PM/ 2026) sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Ucapan yang sama juga kami haturkan kepada aparat desa dan ibu PKK atas kesempatan yang diberikan kepada tim untuk melakukan kontribusi pada masyarakat dalam bentuk sosialisasi di desa Bontotangnga Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Nurfaisah, "Pemprov Sulsel Raih Penghargaan Terbaik Kedua Nasional Penurunan Stunting," *detiksulsel*, Makassar, 2025. [Online]. Available: <https://www.detik.com/sulsel/sulsel-ewako/d-8208331/pemprov-sulsel-raih-penghargaan-terbaik-kedua-nasional-penurunan-stunting>
- [2] S. Nurhayati, S. Ayubbana, A. Inayati, and S. Supardi, "Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Puskesmas Yosodadi Metro," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 3, no. 4, pp. 388–391, 2024, doi: 10.59025/a697n393.
- [3] Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, and B. Effendi, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2023, doi: 10.59025/js.v2i1.54.
- [4] N. Agustina, "Ciri Anak Stunting," *Kemenkes*. [Online]. Available: https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1519/ciri-anak-stunting
- [5] M. Nareza, "Stunting," *Alodokter*. [Online]. Available: <https://www.alodokter.com/stunting>

-
- [6] L. A. Laily and S. Indarjo, "Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan," *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, vol. 7, no. 3, pp. 354–364, 2023.
- [7] M. R. D. Mustakim, Irwanto, R. Irawan, M. Irmawati, and B. Setyoboedi, "Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age," *Ethiop. J. Health Sci.*, vol. 32, no. 3, pp. 569–578, 2022, doi: 10.4314/ejhs.v32i3.13.
- [8] K. Dewi, Anggraini, L. Ritonga, P. Mirwansyah, A. Hutauruk, and S. R. S. F. Nur, "Stunting dan Pencegahannya," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 3, no. April, pp. 49–58, 2023.
- [9] Ibrahim, Maulina, Putri, and Dini, "Pencegahan Anemia dengan Mengurangi Konsumsi Teh di Desa Lhok Beutong," *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 12, pp. 1085–1090, 2024, doi: 10.623335.
- [10] H. B and St. R. Hamzah, "Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting di Desa Tobela Kecamatan Porehu," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 41–45, 2023, doi: 10.59025/js.v2i1.66.
- [11] N. Cahyati and C. C. Islami, "Pemahaman Ibu Mengenai Stunting Dan Dampak Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini," *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 175–191, 2022, doi: 10.24952/alathfal.v2i2.5835.
- [12] R. Adharyan Islamy, A. Rahem Faqih, M. Czech, A. K. Darmawan Putra, and A. Novia Ramadhani, "Nutritional And Carotenoid Characterization Of Yellow Pumpkin (*Cucurbita Moschata*) Powder For Potential Use In Ornamental Fish Feed," *Journal of Aquatropica Asia*, vol. 10, no. 1, 2025.
- [13] A. Altaf, H. Sharma, A. H. Dar, K. K. Dash, V. K. Pandey, and M. Manzoor, "Phytochemical Potential and Biological Activity of Pumpkin: A Review," *Apr. 01, 2025, John Wiley and Sons Inc.* doi: 10.1002/fsh3.70001.
- [14] N. K. Alqahtani, "Bioactive compounds and nutritional composition of butternut pumpkins (*Cucurbita moschata*) cultivated in Saudi Arabia," *Journal of Future Foods*, vol. 6, no. 3, pp. 446–459, May 2026, doi: 10.1016/j.jfutfo.2024.08.015.
- [15] A. Fauzia Sya'roni, P. Kurnia, and S. W. Kisnawaty, "Analisis Antosianin dan Aktivitas Antioksidan Kue Apem Komposit Ubi Jalar Ungu dan Jagung dengan Metode pH Differensial dan DPPH," *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, vol. 6, no. 2, 2025, doi: 10.30812/nutriology.v6i2.
- [16] N. M. A. Ivane, W. Wang, Q. Ma, J. Wang, and J. Sun, "Harnessing The Health Benefits of Purple and Yellow-Fleshed Sweet Potatoes: Phytochemical Composition, Stabilization Methods, and Industrial Utilization- A Review," *Oct. 30, 2024, Elsevier Ltd.* doi: 10.1016/j.fochx.2024.101462.
- [17] E. Fitriahadi et al., "Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 2, no. 4, pp. 410–415, 2023, doi: 10.59025/js.v2i4.154.
- [18] A. F. Sitti Marlina, Hastuti, "Room of Civil Society Development Sosialisasi Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi," *Room Civil Society Development*, vol. 3, no. 6, pp. 247–259, 2024, doi: <https://doi.org/10.59110/rcsd.440>.
- [19] R. A. Putri, S. Sulastri, and N. C. Apsari, "Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting," *Ijd-Demos*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.37950/ijd.v5i1.394.